

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Humor merupakan suatu fenomena bahasa yang memiliki keunikan dan disukai banyak orang. Humor dapat melepaskan beban dalam diri manusia (Wijana, 2004) dan dapat membangkitkan perasaan gembira dan gelak tawa bagi pendengarnya (Attardo, 2010). Oleh sebab itu, orang sering menggunakan humor saat berkomunikasi agar tercipta interaksi yang lebih baik.

Pemahaman akan latar belakang sosial dan budaya merupakan aspek penting ketika berhumor. Menurut Raskin (2012), sebagian orang memiliki selera humor yang baik, sementara sebagian yang lainnya tidak. Ross (1998) menyatakan bahwa konteks sosial sangat penting dalam penciptaan dan penerimaan humor karena tidak mudah untuk melintasi batas waktu dan kelompok sosial tertentu. Hal ini dikarenakan humor berkembang dengan cepat dan setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi humor. Bila penutur dan lawan tutur tidak berada dalam sebuah kesepakatan yang sama terhadap sebuah wacana humor, maka efek lucu dan melegakan tidak akan dirasakan. Kebingungan hingga konflik dapat menjadi alternatif respon terhadap humor yang peserta tuturnya tidak pada interpretasi yang sama.

Beberapa kasus di mana humor berujung pada konflik pernah terjadi di Indonesia. Pada tahun 2015, Raffi Ahmad pernah terlibat konflik dengan wartawan karena humornya yang dianggap menghina profesi wartawan pada sebuah acara televisi. Adapun ucapannya saat itu adalah "*Ngeriung itu lagi*

ngumpul. Misalnya lagi dikejar-kejar lo giniin aja duitnya (Raffi sambil melempar recehan). Wartawan kan, setiap orang kan pasti mata duitan, giniin aja (menyebarkan recehan)" (<https://www.kapanlagi.com/>). Humor yang dilakukan oleh Raffi Ahmad dengan lawan tuturnya di acara tersebut ternyata tidak dianggap lucu oleh beberapa pihak yang profesinya disebutkan pada ucapannya. Hal ini tentu saja membuktikan bagaimana konteks berperan penting dalam penyamaan persepsi dan penyampaian makna dan fungsi dari sebuah humor.

Salah satu fenomena menarik tentang humor yang banyak ditemukan sekarang ini adalah adanya penyisipan humor dalam proses dakwah. Dalam penyampaian pesan dakwah, seorang pendakwah seringkali menyisipkan tuturan humor untuk meningkatkan antusiasme masyarakat dalam mendengarkan dakwah yang disampaikan. Dakwah didefinisikan sebagai suatu usaha menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan cara tertentu (Alimuddin, 2007). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari dakwah adalah untuk menyampaikan pesan agama dalam upaya mengajak manusia ke jalan yang lurus. Namun, dengan adanya humor disela-sela tuturan dakwah tidak hanya menjadikan dakwah sebagai media penyebaran nilai-nilai agama tetapi juga sebagai media hiburan bagi pendengarnya.

Diantara tokoh pemuka agama atau dai yang terkenal dengan penggunaan humor dalam dakwah mereka adalah KH.Zainuddin MZ (Saepuloh, 2013), KH. Abdullah Gymnastiar (Abraham, 2004), dan Ustadz Abdul Somad (Qarni dkk., 2019). Masing-masing dai tersebut memiliki karakteristik humor tersendiri dalam setiap dakwahnya. Namun demikian, penggunaan humor dalam dakwah menuntut

adanya pertimbangan aspek kepantasan yang mendalam. Bila humor yang diselipkan dalam ceramah merupakan humor yang tidak pantas maka akan berakibat disruptif terhadap nilai-nilai religius yang disampaikan.

Salah seorang pendakwah yang terkenal dan berpengaruh di Indonesia saat ini adalah Ustadz Abdul Somad. Ustadz Abdul Somad, atau lebih dikenal dengan sebutan UAS, merupakan seorang ulama yang begitu dikagumi oleh masyarakat Indonesia. Dalam dakwahnya, UAS umumnya mengulas berbagai macam persoalan ilmu agama, khususnya ilmu hadis dan fikih. Sebagai seorang pendakwah, UAS tidak hanya menguasai ajaran-ajaran Islam dan memiliki latar pendidikan agama Islam yang tinggi, melainkan juga cerdas dalam menyisipkan aspek-aspek humor dalam ceramahnya (Firousyurahman, 2018).

UAS merupakan dai yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan ‘cerdik’ dalam mencari celah untuk menyebarkan dakwahnya secara luas. Dalam hal ini, UAS tidak hanya menyampaikan dakwah secara langsung (*off air*), tetapi juga memanfaatkan peran media sosial seperti *instagram*, *facebook*, dan *youtube*. Di antara tokoh-tokoh terkenal di Indonesia, UAS adalah salah satu ustadz yang memperoleh popularitas melalui *youtube*, dimana media ini memungkinkan masyarakat mengakses video-video dakwahnya dengan mudah (Vito dkk., 2018). Oleh sebab itu, UAS disebut juga sebagai tokoh agama yang pandai ‘memasarkan’ pemikiran religiusnya melalui beragam sosial media (Zahidi & Ikmal, 2019). Kepopuleran UAS dapat dilihat dari jumlah pengikutnya di *instagram* yang mencapai 3,6 juta followers (sumber *instagram*: *ustadzabdulsomad_official*). Karena jumlah pengikut yang luar biasa di akun

media sosial miliknya, UAS pun mendapat julukan sebagai dai berjuta *followers* (Tim Redaksi Qultummedia, 2018).

Keberhasilan UAS dalam menghadirkan humor dalam proses dakwahnya juga menunjukkan tingginya kreativitas seorang UAS dalam memanfaatkan aspek kebahasaan. UAS menggunakan aspek fonologis dan ketaksaan sebagai strategi membangun humor dalam proses dakwahnya. Pemanfaatan aspek fonologis dilakukan dengan mengandalkan permainan bunyi pada kata untuk membangun humor. Aspek fonologis adalah satu dari aspek kebahasaan yang memanfaatkan kemiripan bunyi atau kesamaan pola bunyi yang mengandung makna berbeda sehingga mengakibatkan misinterpretasi terhadap sebuah wacana (Servaitè, 2005). Misinterpretasi ini kemudian menimbulkan efek humor bagi pendengarnya. Sementara itu, ketaksaan atau ambiguitas dimanfaatkan dengan kelonggaran makna atau makna kedua pada kata, frasa, atau kalimat. Dalam hal ini, UAS mengandalkan permainan kata serta dualisme makna untuk memberikan efek lucu dalam humornya. Dualisme makna inilah yang kemudian berperan dalam memunculkan kejutan tak terduga dan gelak tawa bagi pendengarnya.

Aspek fonologis dan ketaksaan sejatinya berada pada ranah semantik. Namun ketaksaan yang terdapat dalam wacana atau tuturan verbal humor yang melibatkan konteks memerlukan kajian pragmatik dan wacana yang lebih luas untuk mendapatkan makna dan fungsi humor dalam dakwah secara utuh dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bentuk dan fungsi dalam wacana humor dengan menggunakan pendekatan semantik dan pragmatik. Ilmu semantik berkaitan dengan ketaksaan yang terkandung dalam tuturan humor

dalam dakwah UAS, sedangkan ilmu pragmatik berkaitan dengan maksud dan konteks tuturan humor dalam dakwah UAS.

Humor dalam dakwah UAS yang mengandung ketaksaan dapat dilihat pada wacana berikut ini:

UAS: ASN ini dulu PNS, cuma PNS namanya itu sudah buruk. Karena gajinya sedikit korupsinya besar.

PNS artinya Pegawai Ngeri Sekali .

(religiOne)

Wacana di atas merupakan tuturan humor UAS ketika memberikan penjelasan atas pertanyaan tentang bahaya riba. Dalam hal ini UAS menjadikan PNS sebagai salah satu contoh kasus riba yang sering terjadi di tengah masyarakat.

Dalam wacana ini, UAS mengkreasikan humornya dengan menciptakan abreviasi baru yang memiliki makna berbeda dari abreviasi yang sudah dikenal secara umum. Dalam tuturan humornya, UAS secara tiba-tiba mengacaukan acuan makna kata *PNS* dengan mengubahnya menjadi Pegawai Ngeri Sekali. *PNS* sejatinya merupakan bentuk abreviasi dari Pegawai Negeri Sipil. Selama ini, *PNS* merujuk pada pegawai atau pejabat yang telah memenuhi syarat dan disertai tugas dalam suatu jabatan. Namun, dalam upaya untuk memberikan efek lucu bagi pendengar, UAS mengubah leksikon *PNS* menjadi abreviasi dari *Pegawai Ngeri Sekali*. Kata *Negeri* diubah menjadi *Ngeri* dan kata *Sipil* diubah menjadi *Sekali*. Dalam hal ini UAS dengan serta merta mengacaukan interpretasi yang ada di pikiran pendengarnya dengan membelokkan acuan makna abreviasi *PNS* tersebut.

Fungsi tuturan pada wacana humor di atas menunjukkan fungsi ekspresif yang bertujuan untuk mengkritik sesuatu. Kritikan yang disampaikan UAS secara

tidak langsung dalam tuturan tersebut berlandaskan pada fakta maraknya kasus korupsi yang terjadi di lingkungan pegawai pemerintahan. Secara khusus, humor dalam dakwah atau ceramah keagamaan memiliki beragam fungsi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian diskursus terkait penggunaan humor yang digunakan dalam dakwah UAS memiliki signifikansi dalam bidang linguistik terkait aspek bahasa yang dikreasikan beserta fungsi tuturannya. Fenomena wacana humor dalam dakwah UAS ini menarik untuk diteliti karena analisis humor tidak hanya berbicara tentang struktur ucapan yang dihasilkan oleh penutur, tetapi juga terkait dengan konteks situasi dalam menentukan makna humor tersebut.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Humor telah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan menggunakan berbagai macam teori dan sudut pandang. Hal ini membuktikan bahwa wacana humor merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Dengan demikian, untuk menjaga keterbaruan pada penelitian mengenai humor, kajian ini dibatasi pada tuturan humor secara verbal (lisan) pada sesi tanya jawab dalam dakwah UAS.

Dalam penyampaian dakwahnya, UAS membagi sesi dakwahnya menjadi dua bagian, yaitu sesi penyampaian ceramah selama kurang lebih 60 menit dan sesi tanya jawab selama 30 menit. Dalam sesi tanya jawab tersebut, UAS akan membacakan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis oleh para jemaah yang hadir. Pertanyaan-pertanyaan tersebut biasanya berhubungan dengan ilmu fiqih dan hadits, serta pertanyaan yang berhubungan dengan masalah hidup sehari-hari.

UAS memiliki cara yang cukup menarik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari jemaah. UAS seringkali menyisipkan humor setelah memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan sehingga kualitas dari jawaban tersebut tidak berkurang. Oleh karena itu, tuturan humor yang diambil sebagai data pada penelitian ini adalah tuturan humor yang dituturkan UAS pada sesi tanya jawab saja. Hal ini dikarenakan penggunaan tuturan humor pada sesi tanya jawab lebih dominan daripada sesi penyampaian dakwah UAS.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, penelitian tentang wacana humor dalam dakwah Ustadz Abdul Somad ini akan menjawab tiga pertanyaan berikut:

1. Apa saja aspek fonologis yang dimanfaatkan untuk membangun humor dalam dakwah Ustadz Abdul Somad?
2. Apa saja bentuk ketaksaan yang dimanfaatkan untuk membangun humor dalam dakwah Ustadz Abdul Somad?
3. Apa saja fungsi tuturan humor dalam dakwah Ustadz Abdul Somad?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan apa saja aspek fonologis yang dimanfaatkan untuk membangun humor dalam dakwah Ustadz Abdul Somad.
2. Menjelaskan apa saja bentuk ketaksaan yang dimanfaatkan untuk membangun humor dalam dakwah Ustadz Abdul Somad.

3. Menjelaskan apa saja fungsi tuturan humor dalam dakwah Ustadz Abdul Somad.

1.5 Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan tujuan penelitian di atas, penelitian tentang wacana humor dalam dakwah Ustadz Abdul Somad memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan memperluas kajian ilmu kebahasaan tentang kajian linguistik, khususnya bidang kajian analisis wacana. Kajian linguistik tentang wacana humor memang sudah banyak dilakukan, namun kajian wacana humor yang menjadikan dakwah sebagai objek penelitian masih terbatas. Hal ini disebabkan tujuan dakwah sejatinya adalah untuk menyampaikan pesan agama, bukan untuk menyampaikan humor seperti pada acara komedi atau film. Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi tentang pentingnya peranan humor dalam komunikasi dan kemajuan bahasa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat melalui analisis- analisis yang dibahas dalam penelitian ini. Dimana penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan penelitian berikutnya yang sejenis. Melalui kajian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang aspek- aspek kebahasaan yang dapat dimanfaatkan dalam membangun humor. Berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan pemahaman bagi masyarakat luas akan pentingnya kesadaran linguistik, khususnya pemahaman tentang bagaimana menggunakan humor dengan baik dan tepat.